

GURU DALAM PERSPEKTIF ISLAM

Dwi Faruqi¹, Ayu Lestari², Nur Hidayah³

¹²³STIT Misbahul Ulum Gumawang, Jl.Irigasi Desa Tanah Merah Kec. Belitang
Madang Raya Kabupaten OKU Timur Prov. Sumatera Selatan
Email : ¹dwifaruqi986@gmail.com, ²banyulove12@gmail.com
³hnur90787@gmail.com

Abstract

Some educator terms are known in Islamic Education, namely: murabbi, mu'allim, muaddib, mudarris, murshid, and muzakki. These terms are often used and have their own place of use. The position of the teacher is very high in Islam, another reason why the teacher has a noble position in Islam is related to the obligation to study for every Muslim. The process of studying takes place under the guidance of the teacher. Without teachers, it is difficult for students to gain knowledge properly and correctly. That is why, the position of the teacher is very special in Islam. One of the requirements for a profession is to have competence in their fields. So a teacher at least has the competence of an educator including having professional competence. In Islamic education, teachers should be required to be more professional in carrying out their responsibilities in teaching.

Keywords : Teacher, Position, Professionalism

¹ Mahasiswa STIT Misbahul Ulum Gumawang

² Dosen Tetap STIT Misbahul Ulum Gumawang

³ Dosen Tetap STIT Misbahul Ulum Gumawang

Abstrak

Beberapa istilah pendidik yang dikenal dalam Pendidikan Islam, yaitu: murabbi, mu'allim, muaddib, mudarris, mursyid, dan muzakki. Istilah-istilah tersebut sering digunakan dan memiliki tempat penggunaan masing-masing. Kedudukan guru amat tinggi dalam Islam, alasan lain mengapa guru mendapat kedudukan mulia dalam Islam adalah terkait dengan kewajiban menuntut ilmu bagi setiap muslim. Proses menuntut ilmu berlangsung di bawah bimbingan guru. Tanpa guru, sulit rasanya peserta didik bisa memperoleh ilmu secara baik dan benar. Itulah sebabnya, kedudukan guru sangat istimewa dalam Islam. Salah satu syarat sebuah profesi ialah memiliki kompetensi di bidangnya. Maka seorang guru paling tidak memiliki kompetensi seorang pendidik diantaranya adalah memiliki kompetensi profesional. Dalam pendidikan Islam semestinya guru dituntut agar lebih profesional dalam melaksanakan tanggung jawabnya dalam mengajar.

Kata Kunci : Guru, Kedudukan, Profesionalisme

A. PENDAHULUAN

Pendidik merupakan salah satu komponen manusiawi yang memiliki peranan besar dalam membentuk sumber daya manusia, karena berperan sebagai pengajar, pendidik, dan pembimbing yang mengarahkan sekaligus menuntun peserta didik dalam belajar.⁴ Tugas utama guru adalah “mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik ...”. Demikian bunyi pasal 1 ayat (1) Undang-Undang Nomor 14/2005 tentang Guru dan Dosen. Batasan tugas guru tersebut menunjukkan bahwa sosok guru memiliki peran strategis dalam proses pendidikan, bahkan sumber daya pendidikan lain yang memadai seringkali kurang berarti jika tidak disertai dengan kualitas guru yang bermutu. Dengan kata lain, guru merupakan kunci sukses dan ujung tombak dalam upaya meningkatkan kualitas layanan dan hasil Pendidikan.⁵

Dalam Islam, sosok guru lebih strategis lagi karena di samping mengemban misi keilmuan, guru juga mengemban tugas suci, yaitu misi dakwah dan misi kenabian, yakni membimbing dan mengarahkan peserta didik ke rah moralitas yang lebih baik menuju jalan

⁴ A. M. Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rajawali, 2007), h. 123.

⁵ Muchlas Samani, dkk. *Mengenal Sertifikasi Guru di Indonesia* (Surabaya : Penerbit SIC d Asosiasi Peneliti Pendidikan Indonesia, 2006), hlm. 8 ; Suryati Sidharto, *Pendidikan di Negara Berkembang Suatu Tinjauan Komparatif* (Jakarta: Ditjen Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1989), h. 100.

Allah SWT. Tulisan berikut, dengan segala keterbatasannya, akan mengelaborasi seputar kedudukan dan sifat-sifat guru dalam perspektif Islam, khususnya guru pengajar agama, serta tantangan yang dihadapinya.

B. PEMBAHASAN

1. Pengertian Guru

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, guru diartikan sebagai orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya, profesinya) mengajar.⁶ Definisi ini cakupan maknanya sangat luas, mengajar apa saja bisa disebut guru, sehingga ada sebutan guru ngaji, guru silat, guru olah raga, dan guru lainnya. Dalam dunia pendidikan, sebutan guru dikenal sebagai pendidik dalam jabatan. Pendidik jabatan yang dikenal banyak orang adalah guru, sehingga banyak pihak mengidentikkan pendidik dengan guru. Sebenarnya banyak spesialisasi pendidik baik dalam arti teoritis maupun praktisi yang pendidik tapi bukan guru.⁷

Zakiah Daradjat dalam bukunya ilmu pendidikan Islam menguraikan bahwa seorang guru adalah pendidik Profesional, karenanya secara implicit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan.⁸

Menurut Syaiful Bahri Djamarah dalam setiap melakukan pekerjaan yang tentunya dengan kesadaran bahwa yang dilakukan atau yang dikerjakan merupakan profesi bagi setiap individu yang akan menghasilkan sesuatu dari pekerjaannya. Dalam hal ini yang dinamakan guru dalam arti yang sederhana adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik.⁹

⁶ Tim Redaksi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta : Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional-Balai Pustaka, 2005), h. 377

⁷ Noeng Muhadjir, *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial; Teori Pendidikan Pelaku Sosial Kreatif* (Yogyakarta : Rake Sarasin, 2000), h. 73.

⁸ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Angkasa, 1984), hlm. 39

⁹ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h. 31.

M. Ngalim Purwanto dalam bukunya Ilmu Pendidikan Praktis dan Teoritis menjelaskan guru adalah orang yang telah memberikan suatu ilmu/ kepandaian kepada yang tertentu kepada seseorang/ kelompok orang.¹⁰

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik. Pengertian guru pendidikan agama Islam atau kerap disingkat menjadi guru agama Islam adalah orang yang memberikan materi pengetahuan agama Islam dan juga mendidik murid-muridnya, agar mereka kelak menjadi manusia yang taqwa kepada Allah swt. Di samping itu, guru agama Islam juga berfungsi sebagai pembimbing agar para murid sejak mulai sekarang dapat bertindak dengan prinsip-prinsip Islam dan dapat mempraktikkan syariat Islam.¹¹

Dalam konteks pendidikan Islam pendidik sering disebut dengan murabbi, mu'allim, mu'addib, mudarris dan mursyid. Kelima istilah tersebut mempunyai tempat tersendiri menurut peristilahan yang dipakai dalam pendidikan dalam konteks Islam. Di samping itu, istilah pendidik kadang kala disebut melalui gelarnya, seperti istilah ustadz dan alsyaykh.¹²

Beberapa istilah pendidik yang dikenal dalam Pendidikan Islam, yaitu: murabbi, mu'allim, muaddib, mudarris, mursyid, dan muzakki. Istilah-istilah tersebut sering digunakan dan memiliki tempat penggunaan masing-masing.

a. Murabbi

Murabbi Istilah murabbi merupakan bentuk (shighah) / ism al fail yang berakar dari tiga kata. Pertama, berasal dari kata rabha, yarbu yang artinya zad dan nama (bertambah dan tumbuh). Kedua, berasal dari kata rabiya, yarba yang mempunyai makna tumbuh (nasya') dan menjadi besar (tarara'a). Ketiga, berasal dari kata rabba

10 M. Ngalim Purwanto, Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1988), h. 169

11 M. Shodiq, *Kamus Istilah Agama*, (Jakarta: CV Sientarama, 1988), h.369.

12 Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2014), h. 87

yarubbu yang artinya memperbaiki, menguasai, memimpin, menjaga, dan memelihara.¹³

Kata rabba yang dimaksud adalah Tuhan, hal tersebut karena Tuhan memiliki sifat mendidik, mengasuh, dan memelihara, sama halnya seperti guru yang bertugas mendidik, mengasuh dan memelihara anak didiknya. Murabbi merupakan orang yang mendidik dan menyiapkan peserta didik agar mampu berkreasi, serta mampu mengatur dan memelihara hasil kreasinya untuk tidak menimbulkan malapetaka bagi dirinya, masyarakat dan alam sekitarnya.¹⁴

Kata atau istilah “*murabbi*” misalnya sering dijumpai dalam kalimat yang orientasinya lebih mengarah pada pemeliharaan, baik yang bersifat jasmani atau rohani. Pemeliharaan seperti ini terlihat pada proses orang tua membesarkan anaknya. Mereka tentu berusaha memberikan pelayanan secara penuh agar anaknya tumbuh dengan fisik yang sehat dan kepribadian serta akhlak yang terpuji.

Murabbi bermaksud yang lebih luas melebihi tahap mu'allim. Konsep Murabbi merujuk kepada pendidik yang bukan saja mengajarkan sesuatu ilmu tetapi dalam masa yang sama mencoba mendidik rohani, jasmani, fisik dan mental anak didiknya untuk menghayati dan mengamalkan ilmu yang telah dipelajari.

b. Mu'addib

Munawwir dalam Heru menjelaskan bahwa mu'addib artinya orang yang mendidik atau pendidik. Dalam wazan fi'lsulasi mujarrad'aduba adalah 'aduban artinya sopan, budi baik. Al-'adabu artinya kesopanan. Jadi, istilah mu'addib dalam pendidikan Islam diartikan sebagai orang yang mendidik seseorang untuk berlaku sopan santun atau beradab.¹⁵ Muaddib adalah orang yang mampu menyiapkan peserta

¹³ Ramayulis, *Filsafat Pendidikan Islam: Analisis Filosofis Sistem Pendidikan Islam*, h. 209.

¹⁴ Suriadi, "Profesionalisme Guru dalam Perspektif Islam", *JALIE 2*, no. 1 (Maret 2018): h. 23

¹⁵ Heru Juabdin Sada, "Pendidik dalam Perspektif Al-Qur'an", *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 3 (2015): h. 97.

didik untuk bertanggungjawab dalam membangun peradaban yang berkualitas di masa depan.¹⁶

Mu'addib (Ta'dib) berasal dari perkataan adab yaitu budi pekerti. Mu'addib juga membawa maksud yang hampir kepada istilah mentor. Mu'addib adalah pemupuk adab, akhlak, nilai atau proses pembentukan disiplin. Peranan mu'addib adalah menyiapkan mu'addab yang dapat melaksanakan pekerjaan-pekerjaan berat yang diletakkan di atas bahu mereka. Mu'addib mempunyai budi pekerti yang tinggi, membina kecerdasan akal dan jasmani selaras dengan falsafah yang menitik beratkan potensi insan bermoral dan berakhlak mulia secara seimbang.

Mu'addib merupakan *al-ism al-fa'il* dari *madhinya addaba*. *Addaba* artinya mendidik, sementara *mu'addib* artinya orang yang mendidik atau pendidik. Dalam *wazan fi'il tsulasi mujarrad*, *mashdar aduba* adalah *adaban* artinya sopan, berbud baik. *Al-adabu* artinya kesopanan. Adapun *mashdar* dari *addaba* adalah *ta'dib*, yang artinya pendidikan.

Secara bahasa *mu'addib* merupakan bentukan *mashdar* dari kata *addaba* yang berarti memberi adab, mendidik. Adab dalam kehidupan sehari-hari sering diartikan tata krama, sopan santun, akhlak, budi pekerti. Anak yang beradab biasanya sering dipahamisebagai anak yang sopan yang mempunyai tingkah laku yang terpuji.

c. Mu'allim

Sedangkan untuk istilah "*mu'allim*", pada umumnya dipakai dalam membicarakan aktivitas yang lebih berfokus pada pemberian atau pemindahan ilmu pengetahuan dari seorang yang tahu kepada seorang yang tidak tahu. Adapun istilah "*muaddib*" menurut *al-Attas*, lebih luas dari istilah *muallim* dan lebih relevan dengan konsep pendidikan islam.¹⁷

¹⁶ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi* (Jakarta : RajaGrafindo Perkasa, 2005), h. 50.

¹⁷ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*), h.56-57.

Mu'alim yaitu pengajar yang mencurahkan ilmu pengetahuan untuk anak didiknya. Seorang mu'allim lebih memfokuskan kepada ilmu akal. Sebagai guru yang bersifat mu'allim, isi kandungan pendidikan perlu disampaikan berserta ilmu yang berkaitan dengan nilai-nilai murni dalam proses melahirkan insan bermoral.

Mu'allim berasal dari al-fi'l al-madhi 'alama, mudhari'nya yu'allimu dan mashdarnya al-ta'lim. Artinya, telah mengajar, sedang mengajar, dan pengajaran. Kata mu'allim memiliki arti pengajar atau orang yang mengajar. Istilah mu'allim sebagai pendidik dalam Hadist Rasulullah adalah kata yang paling umum di kenal dan banyak di temukan. Mu'allim merupakan al-ism al-fa'il dari 'alama yang artinya orang yang mengajar. Dalam bentuk tsulasi mujarrad, mashdar dari 'alima adalah 'ilmun, yang sering di pakai dalam bahasa indonesia disebut ilmu.

Dalam proses pendidikan istilah pendidikan yang kedua yang di kenal sesudah al-tarbiyyat adalah al-ta'lim. Rasyid ridha, mengartikan al-ta'lim sebagai proses transmisi berbagai ilmu pengetahuan pada jiwa individu.

Firman Allah SWT

Artinya: *"Sebagaimana (kami telah menyempurnakan nikmat kami kepadamu) Kami telah menutus kepadamu Rasul diantara kamu yang membacakan ayat-ayat kami kepadamu Rasul diantara kamu yang membacakan ayat-ayat kami kepada kamu dan kami mensucikan kamu dan mengajarkan kepada kamu apa yang telah belum kamu ketahui."* (Q.S. al_Baqarah : 251).

Berdasarkan ayat di atas, maka mu'allim adalah orang yang mampu untuk merekonstruksi bangunan ilmu secara sistematis dalam pemikiran peserta didik dalam bentuk ide, wawasan, kecakapan, dan sebagainya, yang ada kaitannya dengan hakekat sesuatu. Mu'allim adalah orang yang memiliki kemampuan unggul di bandingkan dengan peserta didik, yang dengannya ia di percaya menghantarkan peserta didik ke arah kesempurnaan dan kemandirian.

d. Mudarris

Mudarris secara etimologi mudarris berasal dari bahasa Arab, yaitu shigat al-ism al-fa'il dan al-fi'l al madhi darrasa. Darrasa artinya mengajar, sementara mudarris guru pengajar. Secara terminologi, Muhaimin dalam Heru menyatakan bahwa mudarris adalah orang yang senantiasa mengembangkan kualitas keilmuannya sesuai dengan perkembangan zaman, dan senantiasa berusaha mengajarkannya kepada peserta didik agar terhindar dari ketidaktahuan, serta melatih keterampilan mereka sesuai dengan bakat dan minat peserta didik.¹⁸

Mudarris adalah orang yang memiliki kepekaan intelektual dan informasi serta memperbaharui pengetahuan dan keahliannya secara berkelanjutan dan berusaha mencerdaskan peserta didik, memberantas kebodohan mereka, serta melatih keterampilan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuan.¹⁹

e. Mursyid

Mursyid secara terminologi adalah orang yang diberikan amanah untuk mengarahkan peserta didik agar ia mampu menggunakan akal pikirannya secara tepat, sehingga dapat memahami hakekat sesuatu atau mencapai kedewasaan berpikir. Untuk membantu peserta didik mencapai tujuannya ia akan menjalankan tugas secara terus menerus dan memberikan bimbingan kapan dan dimanapun ia dibutuhkan.

Mursyid adalah orang yang mampu menjadi model atau sentral identifikasi diri atau menjadi pusat anutan, suri tauladan dan konsultan bagi peserta didiknya dari semua aspeknya.²⁰

f. Muzakki

Secara etimologi, Munawir dalam Ramayulis menjelaskan bahwa muzaki merupakan kalimat ism dalam bahasa Arab dengan shighat al-ism al-fa'il atau yang melakukan suatu perbuatan. Muzakki berasal dari al-fi'l al madhi empat huruf, yaitu zakka yang artinya nama dan zakka, yakni berkembang, tumbuh dan bertambah.

¹⁸ Heru Juabdin Sada, "Pendidik dalam Perspektif Al-Qur'an", h. 97.

¹⁹ Bukhori Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2010), h.87

²⁰ Suriadi, "Profesionalisme Guru dalam Perspektif Islam", *JALIE 2*, no. 1 (Maret 2018): h. 23

Pengertian lain dari zakka adalah menyucikan, membersihkan, memperbaiki, dan menguatkan. Dalam bentuk kata lain terdapat juga tazakka artinya tashaddaq, yakni memberi sedekah, berzakat, menjadi baik bersih al-zakat sama artinya dengan al-Thaharat dan al-Shadaqat, yakni kesucian, kebersihan, shadaqah, dan zakat. Secara terminologi, istilah muzzaki dalam konteks pendidikan Islam, diartikan sebagai pendidik yang bertanggungjawab untuk memelihara, membimbing, dan mengembangkan fitrah peserta didik agar ia selalu bertakwa kepada Allah dan menjauhi apa yang menjadi larangan-Nya. Guru yang profesional harusnya memiliki semua karakter dari beberapa istilah yang dijelaskan diatas, baik guru dalam konteks pendidikan formal maupun guru dalam konteks pendidikan nonformal. Seorang guru tidak hanya diharapkan untuk mengajarkan ilmu, akan tetapi ia juga diharapkan mampu mendidik anak didiknya dari segi adab, kejiwaan, dan mental spiritual peserta didik. Berdasarkan beberapa pengertian di atas, baik secara bahasa maupun istilah, guru dalam Islam dapat dipahami sebagai orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik. Dimana tugas seorang guru dalam pandangan Islam adalah mendidik yakni dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi peserta didik, baik afektif, kognitif, maupun psikomotorik. Guru berarti juga orang dewasa yang bertanggung jawab dalam memberi pertolongan pada peserta didik agar anak memperoleh alam perkembangan jasmani dan rohaninya, agar mencapai tingkat kedewasaan, mampu berdiri sendiri, mampu memenuhi tugasnya sebagai hamba/khalifah Allah, dan juga sebagai makhluk sosial maupun sebagai makhluk individu yang mandiri.

2. Kedudukan Guru dalam Pendidikan Islam

Islam sangat menghargai peran sebagai seorang guru. Begitu tingginya penghargaan tersebut sehingga menempatkan kedudukan guru setingkat dibawah kedudukan nabi dan rasul. Hal itu karena guru selalu berkaitan dengan ilmu (pengetahuan) sedangkan Islam amat menghargai pengetahuan.²⁴ Ilmu pengetahuan yang diajarkan oleh seorang guru berisi ajaran Islam yang dibawa oleh nabi dan rasul,

baik yang berkenaan langsung dengan materi-materi keagamaan maupun materi-materi lainnya yang tentu memiliki relasi dengan muatan ajaran Islam. Kedudukan guru dalam Islam sangat istimewa. Banyak dalil naqli yang menunjukkan hal tersebut. Misalnya Hadits yang diriwayatkan Abi Umamah berikut: *“Sesungguhnya Allah, para malaikat, dan semua makhluk yang ada di langit dan di bumi, sampai semut yang ada di liangnya dan juga ikan besar, semuanya bersalawat kepada mu'allim yang mengajarkan kebaikan kepada manusia (HR. Tirmidzi).”*²¹

Tingginya kedudukan guru dalam Islam, menurut Ahmad Tafsir, tak bisa dilepaskan dari pandangan bahwa semua ilmu pengetahuan bersumber pada Allah, sebagaimana disebutkan dalam Surat al-Baqarah ayat 32:

Terjemahnya: *“Mereka menjawab: "Maha suci Engkau, tidak ada yang Kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami; Sesungguhnya Engkau lah yang Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana.”* 20(QS. al-Baqarah/2: 32).

Dalam islam orang yang beriman dan berilmu pengetahuan sangat luhur kedudukannya di sisi Alloh SWT. sebab guru memiliki beberapa fungsi mulia, diantaranya :

1. Fungsi penyucian : sebagai pemelihara diri, pengembang serta pemelihara fitroh manusia.
2. Fungsi pengajaran : sebagai penyampai ilmu pengetahuan dan berbagai keyakinan.

Selanjutnya, jika kita mencoba mengikuti petunjuk Al-Qur'an, akan dijumpai informasi bahwa yang menjadi pendidik itu secara garis besar ada 4, yaitu :²²

- a. Sebagai pendidik pertama adalah Allah
- b. Sebagai pendidik kedua adalah Nabi Muhammad SAW
- c. Sebagai pendidik ketiga adalah orang tua
- d. Sebagai pendidik ke empat adalah orang lain. Orang lain inilah yang nantinya disebut guru.

²¹ Al-Mubârafûrî, Tuhfah al-Ahwâdzî Syarh Jâmi' al-Tirmidhî, Juz 7 (Beirut : Dâr alFikr, 1979), al-Kitâb : al-'Ilm 'an Rasûl Allâh; al-Bâb : Mâ Jâ'a fi Fadl al-Fiqh 'Alâ al-'Ibâdah.; Nomor hadits: 2825, h. 456-457

²² Abudin nata, *filasafat pendidikan islam* (Jakarta : logos wacana ilmu, 1997) h. 65

Seorang pendidik yang melakukan kegiatan dan memberikan pengetahuan, ketrampilan, pendidikan, pengalaman, dan sebagainya. Orang yang melakukan kegiatan ini bisa siapa saja dan dimana saja. Di rumah, orang yang melakukan tugas tersebut adalah kedua orang tua, karena secara moral dan teologis merekalah yang disertai tanggungjawab mendidik anaknya. Selanjutnya disekolah tugas tersebut dilakukan oleh guru, dan di masyarakat dilakukan oleh organisasi-organisasi kependidikan dan sebagainya. Atas dasar ini, maka yang termasuk dalam pendidikan itu bisa kedua orang tua, guru, tokoh masyarakat dan sebagainya.

Istilah pendidik dalam beberapa literatur kependidikan sering diwakili oleh istilah guru. Guru sebagai orang yang kerjanya mengajar/memberikan pengajaran di sekolah/kelas. Artinya, guru bekerja dalam pendidikan dan pengajaran yang ikut bertanggung jawab dalam membantu anak-anak mencapai kedewasaan masing-masing. Guru tidak hanya menyampaikan materi pengetahuan tertentu, tetapi ikut aktif serta kreatif dalam mengarahkan perkembangan anak didiknya untuk menjadi anggota masyarakat sebagai orang dewasa. Dari sini, kita bisa pahami bahwa kedudukan seorang guru sangat penting dalam proses pendidikan karena dia bertanggungjawab dan menentukan arah pendidikan dalam rangka mencetak generasi bangsa yang unggul di segala bidang.

Hasan Fahmi mengutip salah satu ucapan seorang penyair zaman modern, yang berkenaan dengan kedudukan guru. Syair tersebut artinya "*Berdirilah kamu seorang guru dan hormatilah dia*". Seorang guru itu hampir mendekati kedudukan seorang rasul, yaitu menempati urutan kedua sesudah martabat Rasul.²³

Sejalan dengan itu, Athiyah Al Abrasy mengatakan, seseorang yang berilmu kemudian mengamalkan ilmunya maka orang itulah yang berjasa besar di kolong langit ini. Penghormatan terhadap guru yang demikian tinggi dapat dilihat dari jasanya yang demikian besar dalam mempersiapkan kehidupan bangsa di masa yang akan datang.

²³ Asma Hasan Fahmi, *Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam* (terjemahan tentang "*Al-Tarbiyah al-Islamiyah*") (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), h. 25.

Kedudukan orang yang berilmu dalam Islam sangat dimuliakan ketika ia seseorang tersebut mau mengamalkan ilmunya sehingga ia mendatangkan manfaat bagi orang sekelilingnya. Karena perumpamaan seorang yang berilmu, akan tetapi ia enggan mengamalkan ilmunya ia bagaikan “pohon yang tak berbuah”, maka hal tersebut sangatlah disayangkan. Dalam Islam kedudukan pendidik sangatlah mulia derajatnya, yang hampir disamakan dengan derajat rasul. Islam begitu memuliakan pendidik sebagaimana Islam juga memuliakan ilmu pengetahuan.

3. Profesionalisme Guru dalam Pandangan Islam

Apa yang disampaikan para ahli pendidikan Islam di atas adalah persyaratan guru agama secara umum. Sedangkan bagi guru agama profesional, ada beberapa syarat tambahan yang harus dipenuhi. Untuk kasus Indonesia, misalnya, ketentuan tentang guru profesional diatur dalam Undang-Undang Nomor 14/2005 tentang Guru dan Dosen. Pada pasal 1 ayat (1) dinyatakan, guru adalah “pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah”.

Istilah profesional dalam definisi guru di atas, menunjuk pada pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran, atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi.²⁴

Secara etimologi, kata profesi bisa berasal dari kata profesien, yang dapat mengandung arti pandai, cakap, piawai. Selain itu profesi juga dapat berarti riwayat pekerjaan, pekerjaan tetap, mata pencaharian, dan pekerjaan yang merupakan sumber kehidupan. Atau secara sederhana makna profesi adalah pekerjaan, yaitu suatu kebiasaan yang dilakukan seseorang sehingga ia dapat hidup dari hasil keringatnya.²⁵

²⁴ Pasal 1 ayat (4) Undang-Undang Guru dan Dosen Nomor 14/2005.

²⁵ Yadi Purwanto, *Etika Profesi: Psikologi Profetik Perspektif Psikologi Islami* (Bandung: Refika Aditama, 2007), h.16

Sedangkan secara terminologi “profesi” diartikan sebagai pekerjaan yang mempersyaratkan dimilikinya kemampuan akademik dari pendidikan tinggi dengan penekanan pada pekerjaan mental dan bukan pekerjaan manual.²⁶

Jadi berdasarkan makna etimologis dapat diambil pengertian bahwa kata profesi adalah pekerjaan yang dilakukan oleh orang yang ahli atas dasar pengakuan dari orang lain yang disertai dengan bukti riil (nyata) bahwa orang yang melakukan pekerjaan tersebut harus benar-benar mampu melaksanakan pekerjaan yang memang sudah menjadi keahliannya. Pengakuan itu bisa berasal dari masyarakat atau pengguna jasa, bahkan dapat juga pengakuan itu berasal dari karya ilmiah yang dihasilkan baik yang dilakukan secara konseptual aplikatif maupun konseptual murni.

Profesionalisme guru merupakan kondisi, arah, nilai, tujuan, dan kualitas suatu keahlian dan kewenangan dalam bidang pendidikan dan pengajaran yang berkaitan dengan pekerjaan seseorang yang menjadi mata pencaharian.

Sementara itu, guru yang profesional adalah guru yang memiliki kompetensi yang dipersyaratkan untuk melakukan tugas pendidikan dan pengajaran. Dengan kata lain, maka dapat disimpulkan bahwa pengertian guru profesional adalah orang yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan sehingga ia mampu melakukan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan kemampuan maksimal. Guru yang profesional adalah orang yang terdidik dan terlatih dengan baik, serta memiliki pengalaman yang kaya di bidangnya.²⁷

Profesionalisme merupakan sikap dari seorang profesional, dan profesional berarti melakukan sesuatu sebagai pekerjaan pokok, yang disebut profesi, artinya pekerjaan tersebut bukan pengisi waktu luang atau sebagai hobi belaka. Jika profesi diartikan sebagai pekerjaan dan isme sebagai pandangan hidup, maka profesional dapat

²⁶ E Mulyasa, *Standar Kompetensi Dan Sertifikasi Guru* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), h. 32.

²⁷ Kunandar. 2007. *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Persiapan Menghadapi Sertifikasi Guru*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. h.46-47

diartikan sebagai pandangan untuk selalu berfikir, berpendirian, bersikap, dan bekerja sungguh-sungguh, kerja keras, bekerja sepenuh waktu, disiplin, jujur, loyalitas tinggi, dan penuh dedikasi demi keberhasilan pekerjaannya.

Dengan pengertian tersebut, profesionalisme sangat diperlukan untuk keberhasilan suatu perusahaan, organisasi dan lembaga. Perusahaan, organisasi, dan sejenisnya tersebut kalau ingin berhasil program-program, maka harus melibatkan orang-orang yang mampu bekerja secara profesional. Tanpa sikap dan perilaku profesional maka lembaga, organisasi tersebut tidak akan memperoleh hasil yang maksimal, bahkan bisa mengalami kebangkrutan.

Dalam realitas masyarakat, banyak ditemukan adanya perusahaan, organisasi, dan lembaga yang maju, sedang atau biasa-biasa. Diantara faktor yang mempengaruhi kemajuan dan kemunduran perusahaan atau lembaga tersebut adalah sikap dan perilaku profesional dari orang-orang yang terlibat didalamnya, terutama para pemimpinnya.

Suatu pekerjaan disebut profesi jika telah memenuhi beberapa kriteria. Menurut Sanusi dkk, kriteria tersebut meliputi; (a) suatu profesi memiliki fungsi dan signifikansi sosial yang menentukan; (b) suatu profesi menuntut keterampilan/keahlian tertentu; (c) keterampilan/keahlian yang dituntut dalam suatu profesi diperoleh melalui pemecahan masalah dengan menggunakan pendekatan ilmiah; (d) suatu profesi berdasarkan pada batang tubuh disiplin ilmu yang jelas, sistematis, eksplisit, yang bukan hanya sekedar pendapat umum; (e) suatu profesi memerlukan pendidikan tinggi dalam waktu yang cukup lama; (f) proses pendidikan untuk suatu profesi tersebut juga merupakan aplikasi dan sosialisasi nilai-nilai profesional itu sendiri; (g) dalam memberikan layanan masyarakat, anggota profesi berpegang teguh pada kode etik yang dikontrol oleh organisasi profesi; (h) setiap anggota profesi memiliki kebebasan dan memberikan judgment terhadap masalah profesi yang dihadapinya; (i) dalam melaksanakan tugas profesi, anggota profesi memiliki hak otonomi dan bebas dari intervensi pihak lain; (j) suatu profesi mempunyai prestise tinggi di masyarakat, karena itu seorang profesional

memperoleh imbalan yang layak.²⁸ Jika merujuk pada Undang-Undang Nomor 14/2005 tentang Guru dan Dosen, maka untuk menjadi guru profesional, seseorang harus memiliki kualifikasi akademik²⁹, kompetensi,³⁰ sertifikat pendidik³¹ sehat jasmani dan rohani,³² serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.³³ Ada empat kompetensi yang harus dimiliki guru profesional,³⁴ yaitu; kompetensi pedagogik (kemampuan mengelola pembelajaran), kompetensi kepribadian (kemampuan kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif, dan berwibawa serta menjadi teladan peserta didik), kompetensi profesional (kemampuan penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam), dan kompetensi sosial (kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama guru, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar).

C. PENUTUP

Istilah pendidik yang dikenal dalam Pendidikan Islam, yaitu: murabbi, mu'allim, muaddib, mudarris, mursyid, dan muzakki. Sebenarnya tingginya kedudukan guru dalam Islam merupakan realisasi ajaran Islam itu sendiri, Islam memuliakan pengetahuan; pengetahuan itu didapat dari belajar dan mengajar; yang belajar adalah anak didik, dan yang mengajar adalah guru. Maka, tidak boleh tidak, Islam pasti memuliakan seorang guru. Profesionalisme guru ditandai dengan memiliki kompetensi di bidangnya dan adanya

²⁸ Soetjipto dan Rafli Kosasi, *Profesi Keguruan* (Jakarta : Kerjasama Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dengan Rineka Cipta, 1999), h. 17.

²⁹ Kualifikasi akademik diperoleh melalui pendidikan tinggi program sarjana atau program diploma empat (pasal 9 Undang-Undang Nomor 14 tentang Guru dan Dosen)

³⁰ Kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya (pasal 1 ayat 10 Undang-Undang Nomor 14 tentang Guru dan Dosen).

³¹ Sertifikat pendidik diberikan kepada guru yang memenuhi syarat dan dilaksanakan oleh perguruan tinggi yang memiliki program pengadaan tenaga kependidikan yang terakreditasi dan ditetapkan oleh pemerintah (pasal 11 ayat 1 dan 2 Undang-Undang Nomor 14 tentang Guru dan Dosen)

³² Yang dimaksud dengan sehat jasmani dan rohani adalah kondisi kesehatan fisik dan mental yang memungkinkan guru dapat melaksanakan tugas dengan baik. Kondisi kesehatan fisik dan mental tersebut tidak ditujukan kepada penyandang cacat (penjelasan pasal 8 Undang-Undang Nomor 14 tentang Guru dan Dosen).

³³ Bunyi pasal 8 Undang-Undang Nomor 14/2005 tentang Guru dan Dosen.

³⁴ Bunyi pasal 10 ayat (1) Undang-Undang Nomor 14/2005 tentang Guru dan Dosen

kemampuan pada diri untuk melakukan pekerjaan, yang pada memiliki tanggung jawab terhadap akibat dari apa yang dikerjakannya (konsekuen terhadap hasil).

D. DAFTAR PUSTAKA

Al-Mubâarakfûrî, Tuhfah al-Ahwâdzî Syarh Jâmi' al-Tirmidhî, Juz 7 (Beirut : Dâr alFikr, 1979), al-Kitâb : al-'Ilm 'an Rasûl Allâh; al-Bâb : Mâ Jâ'a fi Fadl al-Fiqh 'Alâ al-'Ibâdah.; Nomor hadits

Bunyi pasal 10 ayat (1) Undang-Undang Nomor 14/2005 tentang Guru dan Dosen

Bunyi pasal 8 Undang-Undang Nomor 14/2005 tentang Guru dan Dosen.

Daradjat, Zakiah Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Bumi Angkasa, 1984

Djamarah, Syaiful Bahri. Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif. Jakarta: Rineka Cipta, 2000

Fahmi, Asma Hasan *Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam* (terjemahan tentang “*Al – Tarbiyah al – Islamiyah*” Jakarta: Bulan Bintang,1979

Heru Juabdin Sada, “Pendidik dalam Perspektif Al-Qur'an”, Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam 6, no. 3 (2015)

Kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalan nya (pasal 1 ayat 10 Undang-Undang Nomor 14 tentang Guru dan Dosen).

Kualifikasi akademik diperoleh melalui pendidikan tinggi program sarjana atau program diploma empat (pasal 9 Undang-Undang Nomor 14 tentang Guru dan Dosen)

Muhadjir, Noeng Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial; Teori Pendidikan Pelaku Sosial Kreatif . Yogyakarta : Rake Sarasin, 2000

Muhaimin, Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi, Jakarta : RajaGrafindo Perkasa, 2005

Mujib, Abdul Ilmu Pendidikan Islam, Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2014

Mulyasa, E Standar Kompetensi Dan Sertifikasi Guru, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008

Pasal 1 ayat (4) Undang-Undang Guru dan Dosen Nomor 14/2005.

Purwanto, Yadi Etika Profesi: Psikologi Profetik Perspektif Psikologi Islami, Bandung: Refika Aditama, 2007

Ramayulis, Filsafat Pendidikan Islam: Analisis Filosofis Sistem Pendidikan Islam. Jakarta: Kalam Mulia, 2016.

Purwanto, M. Ngalm. Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1988

Samani, Muchlas dkk. Mengenal Sertifikasi Guru di Indonesia. Surabaya : Penerbit SIC dan Asosiasi Peneliti Pendidikan Indonesia, 2006

Sardiman, A. M. Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar. Jakarta: Rajawali, 2007

Sertifikat pendidik diberikan kepada guru yang memenuhi syarat dan dilaksanakan oleh perguruan tinggi yang memiliki program pengadaan tenaga kependidikan yang terakreditasi dan ditetapkan oleh pemerintah (pasal 11 ayat 1 dan 2 Undang-Undang Nomor 14 tentang Guru dan Dosen)

Shodiq, M. Kamus Istilah Agama, Jakarta: CV Sientarama, 1988

Sidharto, Suryati Pendidikan di Negara Berkembang Suatu Tinjauan Komparatif, Jakarta: Ditjen Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1989

Soetjipto dan Kosasi, *Rafli Profesi Keguruan*, Jakarta : Kerjasama Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dengan Rineka Cipta, 1999

Suriadi, "*Profesionalisme Guru dalam Perspektif Islam*", *JALIE 2*, no. 1 Maret 2018

Suriadi, "*Profesionalisme Guru dalam Perspektif Islam*", *JALIE 2*, no. 1 Maret 2018

Tim Redaksi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional-Balai Pustaka, 2005

Umar, Bukhori. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Amzah, 2010